

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi antar manusia di dalam suatu anggota masyarakat dan juga antar negara di dunia. Setiap manusia dapat memahami makna kata secara berbeda-beda karena bahasa tidak lepas dari pandangan manusia terhadap suatu hal. Makna kata tersebut diungkapkan oleh manusia dengan menggunakan bahasanya masing-masing. Setiap makna yang terkandung dalam suatu kata tercipta dari kesepakatan anggota masyarakat yang memakai bahasa tersebut. Meskipun begitu, karena faktor tertentu menjadikan satu kata menghasilkan makna majemuk dan jika ditelusuri makna pertama dan makna kedua tersebut memiliki makna yang berbeda. Penggunaan makna kata yang pertama dengan makna kedua pun berbeda sesuai dengan konteks pembicara. Makna kata pertama disebut dengan makna dasar dan makna selanjutnya adalah makna perluasan. Dalam kamus bahasa, umumnya tertulis angka untuk menunjukkan makna dasar dan makna perluasan. Oleh karena banyaknya makna yang terkandung dalam satu kata menyebabkan pembaca khususnya pembelajar bahasa kesulitan untuk memahami maknanya.

Setiap manusia memiliki kognisi yang digunakan untuk memaknai suatu hal sesuai dengan interpretasinya. Kognisi yang dimiliki oleh manusia salah satunya adalah berasal dari pengalaman hidup. Didi Sukyadi mengatakan bahwa setiap objek yang dipersepsi dapat digolongkan ke dalam berbagai cara daripada dalam hierarki objektif tunggal. Kategori yang diterapkan bergantung atas beberapa faktor seperti pengalaman, peran dan tujuan (2011, hlm. 137). Dengan kata lain, persepsi mengenai suatu hal akan berbeda-beda sesuai dengan kekayaan pengalaman serta peran dan tujuan penilaian individu tersebut.

Pengalaman hidup setiap manusia di dunia berbeda-beda sesuai dengan tempat dan kesempatan. Seseorang pada suatu negara tropis mempunyai pengalaman yang berbeda dengan seseorang yang hidup di negara yang mengalami empat musim. Wahab menambahkan bahwa manusia dipisahkan oleh batas ruang dan waktu, bahasanya akan berbeda. Adanya perbedaan bahasa tiap

negara, maka setiap manusia pasti mengalami pengalaman berbahasa yang berbeda (1991, hlm. 89). Pengalaman yang dialami setiap individu memberikan pengaruh kepada cara pandang atau cara menilai manusia terhadap suatu hal. Begitu pula dengan pengalaman berbahasa seseorang, semakin tinggi pengalamannya maka semakin luas persepsinya terhadap suatu hal. Pengalaman hidup tersebut menjadikan banyaknya kosakata tertentu yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perspektif seseorang sebagai pembicara dalam memilih kata yang diucapkan berbeda dengan orang lain. Dedi Sutedi (2011, hlm. 197-207) mengatakan bahwa sudut pandang dan makna, masalah arah, penafsiran secara subjektif dan objektif, serta penerapan figur dan latar adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif manusia mengenai dunia luar yang dijumpai. Kondisi yang dialami oleh seseorang menciptakan suatu perspektif dan mempengaruhi bahasa yang diungkapkan.

Seorang pembicara dapat menggunakan kesubjektifitasannya dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga banyak makna yang ditangkap oleh orang lain berbeda dengan yang dimaksud pembicara tersebut. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kata yang memiliki banyak makna. Meskipun berbeda, tetapi makna-makna tersebut masih memiliki hubungan. R. Kunjana Rahardi menjelaskan bahwa bahasa merupakan entitas yang satu, integratif, dan memiliki relasi yang erat antar-komponen di dalamnya. Jadi, kalau dicermati, makna satuan yang satu selalu saja bertautan dengan satuan lainnya (2006, hlm. 31). Setiap satuan makna dalam satu kata memiliki keterkaitan seperti contoh kata “kepala” yang setidaknya memiliki makna sebagai berikut:

- (1) 1. Bagian tubuh manusia;
2. Ketua atau pemimpin;
3. Sesuatu yang berada di sebelah atas;
4. Sesuatu yang berbentuk bulat;
5. Sesuatu atau bagian yang sangat penting

(Chaer, 2007, hlm. 301)

Contoh “kepala” di atas memberikan penjelasan bahwa makna dasar diungkapkan dalam makna pertama sedangkan makna lainnya merupakan makna

perluasan. Makna perluasan pada kata “kepala” masih memiliki keterkaitan dengan makna dasarnya meskipun makna yang terkandung tidak benar-benar sama tetapi memiliki bagian yang sama seperti penjelasan nomor (1) bagian 2 di atas, makna ketua atau pemimpin merupakan seseorang yang menduduki jabatan yang tinggi dan bagian penting dalam suatu pekerjaan, memiliki kesamaan dengan makna dasar “kepala” yang merupakan bagian tubuh manusia yang berada di atas dan bagian penting dari tubuh.

Contoh (1) di atas merupakan salah satu kata yang memiliki makna majemuk dan semua makna perluasannya masih berkaitan dengan makna dasar. Muncul kesulitan dalam mempelajari sebuah bahasa oleh pembelajar khususnya bahasa asing seperti bahasa Jepang. Misalnya dalam suatu kalimat bahasa Jepang “*banyak ditemukan bentuk penyanjungan dan pelebih-lebihan dalam pencandraan sosok tertentu, banyak ditemukan pleonasme, hiperbola, metafora, dan sejenisnya*” (Rahardi, 2006, hlm. 80), sehingga pembelajar harus memahami makna yang dimaksud dalam sebuah wacana, maka jika tidak, makna yang terkandung di dalamnya tidak dapat tersampaikan dengan baik. Berikut adalah adjektiva bahasa Jepang yang memiliki makna berbeda dari makna dasar:

(2) ようし！これから気をとりなおして明るくくらそう。(Doraemon Kandouhen, 61)

Youshi! Korekara ki wo torinaoshite akaruku kurasou.

Yo! Mulai sekarang kembali berpikir lalu mari hidup dengan terang.

(3) 真っ暗だよ。(Doraemon Kandouhen, 162)

Makkuradayo.

Hitam pekat lho.

Pada kalimat (2) muncul kata *akaruku kurasou* yang memiliki makna mari hidup dengan terang, kata *akaruku* yang berasal dari adjektiva *akarui* mengandung makna dasar yaitu terang, tetapi dalam kalimat tersebut di atas menjadi bermakna hidup yang memberikan harapan, yaitu hidup yang lebih membahagiakan. Selanjutnya pada kalimat (3) yaitu *makkura* yang memiliki makna gelap pekat. Kata *makkura* jika diartikan secara leksikal yaitu bermakna benar-benar gelap. Adjektiva *kurai* yang memiliki makna dasar keadaan gelap tetapi dalam konteks kalimat di atas, pembicara menunjuk benda yang berwarna

sangat gelap lalu menggunakan kata *makkura* untuk mengungkapkan sifat benda yang mengandung makna perluasan.

Perluasan makna muncul dari penafsiran objek dan keadaan yang sedang terjadi. Roman Jakobson dan Morris Halle (1956, hlm. 81) mengatakan bahwa “*similarity connects a metaphorical term with the term for which it is substituted*”. Istilah metafora muncul ketika terdapat kata yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu lalu digunakan untuk mewakili kata yang digantikan. Pada contoh di atas menunjukkan bahwa adjektiva *akarui* yang digunakan untuk ruangan dapat menggantikan makna lain yaitu untuk keadaan hidup dan bersifat lebih abstrak. Selain itu, pada contoh berikut terdapat kata *akarui* yang memiliki makna perluasan:

- (4) 明るい性格。 (Sanseidou Kokugo Jiten, 2014, hlm. 12)

Akarui seikaku.

Kepribadian yang ceria.

- (5) 暗い顔。 (Sanseidou Kokugo Jiten, 2014, hlm. 413)

Kurai kao.

Wajah yang murung.

Pada contoh (4) di atas disebutkan bahwa terdapat suatu kepribadian yang diungkapkan menggunakan adjektiva *akarui* yang memiliki makna dasar keadaan yang terang. Kedua makna tersebut yaitu makna dasar yang menunjukkan keadaan yang terang dan makna perluasan ceria memiliki makna yang jauh tetapi masih berhubungan seperti yang dikatakan oleh Taniguchi (2006, hlm. 43) yaitu kata yang bermakna banyak memiliki suatu hubungan dari satu makna dengan makna yang lain, sehingga jika ditelusuri, kedua makna tersebut berkaitan. Cahaya dijelaskan merupakan suatu hal yang positif dan menyenangkan, maka ketika seseorang merasakan cahaya yang terang dalam dirinya maka memberikan pengaruh ke dalam kepribadiannya. Oleh karena itu pada contoh di atas digunakan adjektiva *akarui* untuk menunjukkan kepribadian seseorang yang ceria. Adanya hubungan sebab-akibat keadaan yang terang dan kepribadian yang ceria tersebut menjadikan contoh (4) merupakan kalimat yang berhubungan secara metonimi.

Contoh (5) memberikan penjelasan mengenai makna perluasan kata *kurai* yaitu bermakna wajah yang murung. Jika dikaitkan dengan makna dasar *kurai*

berupa keadaan yang gelap, maka kedua makna antara gelap dan murung memiliki hubungan yaitu menjadikan keadaan seseorang menjadi tidak positif. Gelap diibaratkan dengan keadaan tidak menyenangkan sehingga menyebabkan perasaan seseorang menjadi murung yang bermaksud kurangnya hal yang menyenangkan dalam diri seseorang. Adanya hubungan sifat tersebut memberikan penjelasan bahwa contoh (5) mengandung hubungan metonimi dengan makna dasarnya.

Berdasarkan contoh di atas menunjukkan bahwa dalam satu kata dapat mengandung makna perluasan yang berbeda dengan makna dasar. Meskipun berbeda makna, satu makna dengan makna lain dalam satu kata yang sama memiliki hubungan seperti sebuah lingkaran yang berkaitan yang disebut dengan kata berpolisemi. Memahami suatu kata yang berpolisemi seperti contoh di atas perlu adanya pengetahuan dan pengalaman, seseorang dengan kemampuan kognisi yang baik dapat memaknai suatu kata yang mengandung makna yang lebih dari dua tanpa kesulitan. Kajian mengenai pemahaman makna kata tersebut dapat dilakukan dengan ilmu linguistik kognitif yaitu ilmu yang mempelajari linguistik dengan melibatkan kemampuan kognisi dan pengalaman hidup pengguna bahasa.

Aliran linguistik kognitif berupaya untuk menekan kearbiteran kata sekecil mungkin, karena munculnya makna pada suatu kata tidak begitu saja, melainkan ada yang menjadi penyebab sebagai motivasinya (Sutedi, 2011, 188). Umumnya, kajian linguistik kognitif dihubungkan dengan kajian bahasa berdasarkan majas yaitu metafora, metonimi, serta sinekdoke. Adjektiva *akarui* dan *kurai* pada contoh (4) dan (5) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara makna dasar dan makna perluasan yaitu adanya faktor sebab-akibat. Oleh karena itu, ilmu linguistik kognitif membantu pembelajar bahasa Jepang untuk mengasah kemampuan kognisinya dalam hal memahami makna kata.

Adjektiva *akarui* dan *kurai* merupakan dua kata yang memiliki makna yang saling berlawanan. Makna perluasan dari adjektiva *akarui* tidak selalu memiliki makna yang berlawanan dengan makna perluasan adjektiva *kurai* sehingga menyulitkan pembelajar yang tidak memiliki pengalaman memahami makna kata tersebut dalam bahasa Jepang. Di dalam kamus atau pelajaran bahasa Jepang pun

tidak dijelaskan secara menyeluruh bagaimana makna dasar dan perluasan pada tiap kata yang telah dipelajari seperti halnya makna adjektiva *akarui* dan *kurai*. Setiap pembelajar memiliki kemampuan kognisi masing-masing sehingga tidak jarang yang akhirnya lupa dengan makna-makna yang telah dihafalkan sebelumnya, oleh karena itu perlu adanya deskripsi keterkaitan antara makna dasar dan makna perluasan suatu kata. Banyaknya kata yang berpolisemi dalam bahasa Jepang dan minimnya referensi yang berisikan penjelasan mengenai polisemi menjadikan kurangnya pengetahuan yang didapatkan oleh pembelajar bahasa Jepang.

Skripsi oleh Dwi Achintya tahun 2011 berjudul “Analisis kontrastif *Akarui* dalam bahasa Jepang dengan *Terang* dalam bahasa Indonesia” di Universitas Pendidikan Indonesia merupakan skripsi yang meneliti mengenai adjektiva *akarui* bahasa Jepang dan adjektiva terang bahasa Indonesia dengan hanya melakukan langkah pertama dari analisis kontrastif yaitu membandingkan makna dan struktur antara kata *akarui* dalam bahasa Jepang dan kata *terang* dalam bahasa Indonesia saja, sehingga perlu adanya pengembangan penelitian mengenai makna perluasan dari adjektiva *akarui*. Penelitian ini melanjutkan penelitian di atas dengan menggunakan pendekatan kajian linguistik kognitif yang melibatkan pengalaman dan kognisi manusia. Selain adjektiva *akarui*, penelitian ini juga meneliti tentang adjektiva *kurai* yang merupakan antonim dari adjektiva *akarui* dan mencari tahu apakah kedua adjektiva tersebut memiliki makna dasar dan perluasan yang berkebalikan. Bertolak pada latar belakang masalah tersebut, maka perlu adanya penelitian yang lebih mendalam mengenai makna dasar, makna perluasan, serta hubungan antar-makna polisemi adjektiva *akarui* dan *kurai* yang ditinjau dari linguistik kognitif yang diharapkan dapat membantu pembelajar dalam proses pembelajaran bahasa Jepang.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang mengenai alasan-asalan pentingnya pengetahuan mengenai adjektiva *akarui* dan *kurai* melalui pendekatan linguistik kognitif di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja makna dasar adjektiva *akarui* dan *kurai*?

2. Apa saja makna perluasan adjektiva *akarui* dan *kurai*?
3. Bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan adjektiva *akarui* dan *kurai* ditinjau dari linguistik kognitif?
4. Bagaimana implikasi makna dasar dan makna perluasan adjektiva *akarui* dan *kurai* dalam pendidikan bahasa Jepang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai rumusan masalah yang dirumuskan berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka tujuan penelitian yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna dasar adjektiva *akarui* dan *kurai*.
2. Mendeskripsikan makna perluasan adjektiva *akarui* dan *kurai*.
3. Mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan adjektiva *akarui* dan *kurai* ditinjau dari linguistik kognitif.
4. Mendeskripsikan implikasi makna dasar dan makna perluasan adjektiva *akarui* dan *kurai* dalam pendidikan bahasa Jepang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain adalah pembuktian bagaimana teori-teori linguistik kognitif terhadap adjektiva *akarui* dan *kurai*, pembuktian data-data yang didapat mengandung makna dasar dan makna perluasan adjektiva *akarui* dan *kurai* yang sesuai dengan teori yang disebutkan dalam linguistik kognitif.

Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain dapat memberikan pengetahuan mengenai makna dasar dan makna perluasan adjektiva *akarui* dan *kurai* dalam pendidikan bahasa Jepang khususnya ketika mempelajari kata-kata berpolisemi yang seringkali membingungkan pembelajar karena mengandung makna yang majemuk, selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara makna dasar dan makna perluasan adjektiva *akarui* dan *kurai* bahasa Jepang dengan menggunakan kajian linguistik kognitif yaitu melalui gaya bahasa metafora, metonimi, dan sinekdoke yang masih jarang

diperkenalkan dalam pelajaran bahasa Jepang. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengajar bahasa Jepang guna mengenalkan kata-kata berpolisemi dan ilmu linguistik kognitif pada pembelajar bahasa Jepang.

E. Sistematika penulisan

Penelitian ini disusun dalam 5 bab yang kemudian dibagi menjadi beberapa sub-bab yang saling terkait satu dengan lainnya. Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri atas lima sub-bab yaitu latar belakang penelitian yang berisi alasan mengenai penelitian adjektiva *akarui* dan *kurai* perlu dilakukan, lalu berisikan rumusan masalah yaitu masalah apa saja yang diangkat dalam penelitian, lalu tujuan penelitian yang memuat tujuan penelitian yang dilakukan, sub-bab selanjutnya adalah manfaat penelitian dengan penjelasan berisikan hal-hal yang dapat diambil dari penelitian, dan terakhir adalah sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Terdiri atas beberapa sub-bab yaitu semantik yang memuat mengenai teori-teori semantik yang diperlukan dalam penelitian, lalu sub-bab selanjutnya adalah objek semantik yaitu objek-objek kajian dalam ilmu semantik dengan penjelasan mengenai makna kata dan relasi makna. Sub-bab selanjutnya adalah teori mengenai polisemi yang berisikan pengertian polisemi dan analisis polisemi. Pada sub-bab selanjutnya mulai diperkenalkan teori-teori dalam linguistik kognitif, azas-azas linguistik kognitif, teori gaya bahasa metafora, metafora konseptual, teori gaya bahasa metonimi, dan teori gaya bahasa sinekdoke. Selanjutnya memuat tentang pengertian adjektiva yang diteliti dalam penelitian ini yaitu *akarui* dan *kurai*. Sub-bab berikutnya adalah hasil penelitian terdahulu dan sub-bab terakhir berisikan kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Terdiri atas metode penelitian yang berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian, lalu teknik pengumpulan data yang berisi tentang sumber data serta langkah-langkah pengumpulan data, sub-bab terakhir adalah teknik analisis data yang berisikan tentang langkah-langkah menganalisis data yang didapatkan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdiri atas hasil penelitian yaitu berupa data yang berisikan kutipan-kutipan kalimat yang mengandung adjektiva *akarui* dan *kurai* yang telah diambil dari sumber data tertulis yaitu novel, komik, serta korpus data, setelah itu penganalisisan data tersebut berdasarkan rumusan masalah. Pada sub-bab selanjutnya adalah pembahasan hasil penelitian berdasarkan linguistik kognitif dengan menggunakan tiga gaya bahasa yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke.

BAB V PENUTUP

Terdiri atas simpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah diangkat serta saran-saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mengenai kata berpolisemi bahasa Jepang dan penelitian mengenai linguistik kognitif.